

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Cut Anisa Latifa, Musfiari Haridhi (2016)

Tujuan penelitian Cut (2016) adalah menguji pengaruh hutang variabel negosiasi (melalui tingkat *leverage*, penurunan aktivitas operasi arus kas, dan tingkat jaminan pinjaman) dan biaya politik (melalui ukuran tingkat pengembalian modal) untuk melakukan revaluasi aktiva tetap. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya dan *debt contrats*, *politicial cost*, *fixed asset dan market to book ratio* sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen (Y) diukur dengan variabel *dummy* dan variabel independennya (X) dapat berupa kombinasi variabel kontinu maupun variabel kategorial (Ghozali, 2013:178). Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Dari seluruh populasi diambil sampel secara *purposive sampling* sehingga perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 86 perusahaan.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi, diperoleh hasil koefisien regresi negatif sebesar -

0,001 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi sebesar 0,463 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,235 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,203 (lebih besar dari 0,05) artinya secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Variabel *fixed asset intensity* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 2,485 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi 0,024. Nilai tingkat signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 membuktikan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun (2010-2014). Variabel *market to book ratio* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 1,800 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Nilai tingkat signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 membuktikan bahwa *market to book ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun (2010-2014).

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya, dan menggunakan *market book ratio* sebagai variabel independennya.

2. Sama-sama menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan *Purposive Sampling*.
4. Sama-sama menggunakan metode analisis data uji Regresi Logistik

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel independen dari penelitian terdahulu menggunakan *debt contracts*, dan *politic cost*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity*.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode pengambilan sampel tahun 2010-2014 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode pengambilan sampel tahun 2012-2016
3. Kedua Penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu menguji pengaruh hutang variabel negosiasi (melalui tingkat *leverage*, penurunan aktivitas operasi arus kas, dan tingkat jaminan pinjaman) dan biaya politik (melalui ukuran tingkat pengembalian modal) untuk melakukan revaluasi aktiva tetap. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikansi antara *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap.

2. Andison (2015)

Tujuan penelitian Andison (2015) adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *liability* dan *market to book ratio* terhadap kebijakan *fixed asset revaluation* dan dampaknya terhadap *market reaction*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap dan *market reaction* sebagai variabel dependennya dan *leverage*, *liquidity*, dan *market to book ratio* sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Metode ini dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Teknik ini tidak menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Sebelum melakukan uji *regresi logistic*, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan model fit. Penelitian menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang telah diaudit tahun 2012-2014. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini adalah variabel *leverage* diketahui nilai β (0,129) memiliki pengaruh positif dan signifikan dimana nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari α 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (H1) diterima atau adanya pengaruh rasio *leverage* terhadap kebijakan perusahaan melakukan aset revaluation. Hipotesis 2 (H2), dimana menunjukkan rasio variabel *liquidity* diketahui nilai β (-0,035) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana nilai signifikansi 0,667 lebih besar dari alpha 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (H2) ditolak rasio *liquidity* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan *asset revaluation*. Pada

Hipotesis tiga (H3), menunjukkan rasio *market to book* dimana nilai β (1,018), memiliki pengaruh positif dan signifikan dimana nilai signifikansi 0,047 lebih kecil dari alpha 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (H3) diterima atau adanya pengaruh rasio *market to book ratio* terhadap kebijakan perusahaan melakukan *asset revaluation*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan H4 diterima atau dengan kata lain, reaksi pasar yang timbul sebagai dampak perusahaan melakukan *asset revaluation* lebih baik dari perusahaan yang tidak melakukan *asset revaluation*.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah :

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya, dan menggunakan *leverage* dan *market book ratio* sebagai variabel independennya.
2. Sama-sama menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan *Purposive Sampling*.
4. Sama-sama menggunakan metode analisis data uji Regresi Logistik

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini hanya revaluasi aset tetap. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap dan *market reaction*.
2. Variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan *liquidity* dan *market book ratio*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel

independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity*.

3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan periode pengambilan sampel tahun 2010-2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengambilan sampel tahun 2012-2016.

3. Mario Agung Ramadhan dan Erly Sherlita (2015)

Tujuan penelitian Mario dan Erly (2015) adalah menguji pengaruh hutang variabel negosiasi (melalui tingkat *leverage*, penurunan aktivitas operasi arus ka, dan tingkat jaminan pinjaman) dan biaya politik (melalui ukuran tingkat pengembalian modal) untuk melakukan revaluasi aktiva tetap. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya dan *leverage*, arus kas aktivitas dan operasi, hutang jaminan, ukuran perusahaan dan *return on equity* sebagai variabel independennya. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik regresi logistik untuk mengetahui pengaruh negosiasi *debt contracts dan political cost* terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian ini menggunakan sampel populasi untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2010-2012.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut diduga bahwa para kreditur tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan ketika akan memberikan pinjaman. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut

terjadi karena para kreditur tidak hanya berfokus terhadap arus kas dari aktivitas operasi saja, namun melihat arus kas secara keseluruhan yang ada diperusahaan. Tingkat hutang jaminan tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan tidak hanya menjaminkan aset tetapnya saja untuk mendapatkan pinjaman akan tetapi menjaminkan pula beberapa aset lancar lainnya.

Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut diduga bahwa besar kecilnya perusahaan yang di tinjau dari aset yang dimilikinya tidak berpengaruh terhadap biaya politik yang dikeluarkan perusahaan, peneliti pun menduga bahwa faktor pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan sebesar 10% dari selisih atas revaluasi tersebut menyebabkan perusahaan yang awalnya melakukan revaluasi itu untuk mengurangi biaya politik perusahaan namun pada akhirnya menimbulkan beban pajak lain yaitu pajak revaluasi yang harus dibayar oleh perusahaan. Pada akhirnya menimbulkan beban pajak lain yaitu pajak revaluasi yang harus dibayar oleh perusahaan. Tingkat *return on equity* tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut diduga bahwa perusahaan yang awalnya untuk mengurangi biaya politik dengan adanya pajak revaluasi tersebut, akan tetapi menyebabkan berkurangnya tingkat *return on equity* perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya, dan menggunakan *leverage*, arus kas operasi, *firm size* sebagai variabel independennya.

2. Sama-sama menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Sama-sama menggunakan metode analisis data uji regresi logistik

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan hutang jaminan, dan *return on equity* tetapi pada penelitian ini menggunakan variabel *leverage*, arus kas operasi, *market book ratio* dan *fixed asset intensity*.

4. Nurul Hikmah (2015)

Tujuan penelitian Nurul (2015) adalah untuk menganalisis penerapan PMK 191/PMK.010/2015 terhadap pelaksanaan revaluasi aktiva tetap di PT Pembangkitan Jawa Bali. Menganalisis dampak pelaksanaan revaluasi aktiva tetap terhadap laporan keuangan PT Pembangkitan Jawa Bali. Variabel yang digunakan adalah revaluasi aset tetap dan laporan keuangan PT Pembangkitan sebagai variabel dependennya, dan PMK 191/PMK.010/2015 sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang ada.

Subjek dalam penelitian ini PT Pembangkitan Jawa Bali yang beralamat di Jalan Ketintang Baru No 11 Surabaya. Perusahaan tersebut bergerak dibidang pembangkit tenaga listrik dan berencana untuk melakukan revaluasi aktiva tetap pada tahun 2015. Peneliti berfokus pada subjek penelitian yang berkepentingan menangani pelaksanaan revaluasi aktiva tetap di PT PJB,

yaitu karyawan Sub Direktorat Akuntansi dan karyawan Sub Direktorat Keuangan (Pajak). Hasil penelitian ini adalah revaluasi aktiva tetap yang dilakukan PT PJB sudah sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dampak yang timbul pada laporan keuangan PT PJB adalah meningkatnya saldo aset tetap, ekuitas, utang pajak, dan timbul akun keuntungan revaluasi aset tetap, serta menurunnya rasio utang terhadap ekuitas.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya. Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah variabel dependen yang digunakan hanya revaluasi aset tetap tanpa variabel laporan keuangan PT Pembangkitan. Sedangkan variabel independennya sendiri tidak menggunakan PMK 191/PMK.010/2015 melainkan menggunakan *leverage* dan *market book ratio*, arus kas operasi, *firm size*, dan *fixed asset intensity*.

5. Resti Yulisti A M., Popi Fauziati, Arie Frinola Minovia dan Adzkya Khairanti. (2015).

Tujuan Penelitian Resti, dkk (2015) adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan manajer untuk merevaluasi aset tetap dan juga bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *leverage*, arus kas operasi, *size* dan *fixed asset intensity* terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya dan *leverage*, arus kas operasi, *size* dan *fixed asset intensity* sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi

logistik, karena penelitian ini menguji pilihan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap (*revaluation model*) atau menggunakan metode biaya (*cost model*). Variabel dependen berupa variabel *dichotomous* yaitu revaluasi aset tetap (*revaluer*) / *non revaluer*. Pengujian logistik tidak didasarkan pada asumsi normalitas dan digunakan untuk pengujian dependen variabel yang merupakan *dichotomous* variabel (Seng dan Su, 2010).

Penelitian ini menggunakan sampel populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan di perdagangkan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *purposive sampling*. Periode penelitian adalah pada tahun 2012-2013 atau periode dalam tahapan kedua konvergensi IFRS. Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetapi hasil revaluasi mengakibatkan penurunan nilai aset (*downward revaluation*) tidak dimasukkan sebagai sampel.

Hasil penelitian ini adalah Pengujian untuk hipotesis 1 ditujukan untuk menguji *faktor contracting*. Koefisien regresi untuk *leverage* adalah negatif, secara statistis tidak signifikan pada $p = 0,121 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, *leverage* tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed asset revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 1. Pengujian untuk hipotesis 2 ditujukan untuk menguji *faktor contracting*. Koefisien regresi untuk *cffo* (penurunan arus kas operasi) adalah negatif, secara statistis tidak signifikan pada $p = 0,824 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, arus kas operasi tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward*

fixed asset revaluation. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 2.

Pengujian untuk hipotesis 3 ditujukan untuk menguji faktor political. Koefisien regresi untuk *size* adalah positif secara statistik tidak signifikan pada $p = 0,547 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, *size* tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed aset revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 3. Pengujian untuk hipotesis 4 ditujukan untuk menguji faktor *asymmetry information*. Koefisien regresi untuk *intensity* adalah negatif, secara statistik tidak signifikan pada $p = 0,232 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, *asset intensity* tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *upward fixed aset s revaluation*. Hasil penelitian ini tidak memberi dukungan untuk hipotesis 4.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah :

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya, dan menggunakan *leverage*, arus kas operasi, dan *asset intensity* sebagai variabel Independennya.
2. Sama-sama menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Sama-sama menggunakan metode analisis data uji Regresi Logistik

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah variabel independen dari penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel *market book*

ratio, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity*.

6. **Tunggul Natalius H Manihuruk dan Aria Farahmita (2015)**

Tujuan penelitian Tunggul dan Aria (2015) adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap di seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Philippine Stock Exchange*, *Singapore Exchange* dan Bursa Malaysia pada tahun 2008 - 2013 kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya dan Ukuran Perusahaan, Intensitas Perusahaan, *leverage* dan likuiditas sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan software IBM *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Statistics Version 21.0* untuk mengolah data dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, pengukuran variabel dependen menggunakan *dummy*, maka akan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujiannya.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Philippine Stock Exchange*, *Singapore Exchange* dan Bursa Malaysia pada tahun 2008 - 2013 kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria dan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Sampel diperoleh dari data yang tersedia dalam

database Eikon Thomson Reuters. Jika data tidak tersedia dalam *database Eikon Thomson Reuters*, data yang ada langsung diambil dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang terdaftar di masing-masing bursa negara ASEAN tahun 2008-2013 (diperoleh dari situs resmi masing-masing bursa negara ASEAN dan situs resmi perusahaan).

Hasil dari penelitian ini adalah variabel *size* menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,19 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh signifikan negatif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan semakin kecil kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Variabel FAI menunjukkan koefisien positif sebesar 2,264 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FAI berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Variabel *leverage* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,075 dengan tingkat signifikansi 0,008. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LEV berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Variabel LIQ menunjukkan koefisien positif sebesar 0,000 dengan tingkat

signifikansi 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LIQ berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya
2. Sama-sama menggunakan variabel independen *firm size* dan *leverage*.
3. Sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*
4. Sama-sama menggunakan metode analisis data uji regresi logistik

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel independen pada penelitian terdahulu tidak menggunakan *market book ratio* tetapi hanya menggunakan variabel independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size* dan *fixed asset intensity*. sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen *market book ratio*, *leverage*, arus kas operasi, *firm size* dan *fixed asset intensity*.
2. Pemilihan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan publik *Philippine Stock Exchange*, *Singapore Exchange* dan Bursa Malaysia pada tahun 2008 – 2013. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2016,

7. Ink Tay (2009)

Tujuan penelitian Tay (2009) adalah memberikan beberapa wawasan sebagai (1) mengapa beberapa perusahaan Selandia Baru memilih untuk merevaluasi aktiva tetap; (2) Bagaimana sebuah perusahaan akan merevaluasi aset tetap; dan (3) apakah aset tetap revaluasi memberikan informasi kepada investor. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya dan *leverage*, Penurunan arus kas operasi, Peningkatan aset tetap dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan di Lin dan Peasnell "s (2000a) dan Sharpe dan Walker "s (1975) studi. Kami membuat beberapa penyesuaian untuk metode ini. Misalnya, hanya lima variabel penjelas (bukan enam variabel yang digunakan dalam Lin dan Peasnell "s (2000a) studi) yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan antara lima variabel penjelas dan aset keputusan revaluasi tetap dari perusahaan NZ diselidiki dalam penelitian ini, menggunakan Lin dan Peasnell "s (2000a) model.

Penelitian ini menggunakan sampel melalui data stream dan laporan tahunan perusahaan NZ terdaftar. Sebuah tes tambahan dilakukan untuk menguji hubungan antara revaluasi aset dan reaksi pasar. Hasil dari penelitian ini adalah intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan variabel dependen. Oleh karena itu kami menyimpulkan bahwa perusahaan dengan Intensitas aset tetap tinggi atau ukuran perusahaan yang paling tinggi memungkinkan untuk melakukan revaluasi aset tetap terus menerus.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya,
2. Sama-sama menggunakan *leverage*, arus kas operasi, sebagai variabel independennya.

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. Untuk pemilihan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan laporan tahunan perusahaan NZ terdaftar berikut Sharpe dan Walker (1975), Berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
2. Pada penelitian terdahulu memiliki dua variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap dan reaksi pasar. Sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap.
3. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan metode Lin dan Peasnell "s (2000a) dan Sharpe dan Walker "s (1975) studi. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan uji regresi logistik, sedangkan

8. Naser Yadollahzadeh Tabari, Marzieh Adi (2014)

Tujuan penelitian Tabari dan Adi (2014) adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan staf manajemen perusahaan untuk melakukan revaluasi tetap aset sesuai dengan persetujuan badan eksekutif Bagian B Undang-undang APBN 2011 Di Iran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen dan *leverage*, penurunan arus kas operasi, peningkatan aset tetap dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel

independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam hal pengumpulan data dianggap semacam studi pustaka. Penelitian ini juga merupakan studi korelatif dalam hal hubungan antara variabel penelitian. Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan dari laporan keuangan, kemudian dianalisis untuk tahun 2011 menggunakan model regresi logistik.

Penelitian ini menggunakan sampel meliputi semua laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dari tahun 2006 sampai 2011. Untuk setiap perusahaan yang melakukan penilaian kembali aktiva, dua perusahaan di industri yang sama yang tidak melakukan revaluasi aset, juga dipilih dalam sampel statistik. Karena hanya 15 perusahaan yang melakukan penilaian kembali aset mereka pada tahun 2011 dan selama jangka waktu tersebut di atas, sampel statistik dalam penelitian ini 45 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara penilaian kembali aktiva dengan rasio total hutang (RTD), arus kas operasi (OCF), dan logaritma natural dari total aset (NLTA) terhitung sebelum melakukan revaluasi dan perubahan aktiva tetap (CFA) dari perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah:

1. Sama-sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya
2. Sama-sama menggunakan *leverage* dan arus kas operasi sebagai variabel independennya.
3. Sama-sama menggunakan metode analisis data uji Regresi Logistik

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah Pengambilan sampel yaitu pada penelitian saat ini menggunakan sampel

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan *Puposive Sampling*. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di bursa efek negara Iran periode 2006-2011.

9. Yolanda C. Katuuk (2013)

Tujuan penelitian Katuuk (2013) adalah Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak pada PT. (Persero) Angkasa Pura I Bandar Udara Sam Ratulangi Manado, melalui revaluasi aktiva tetap serta pengaruhnya terhadap penghematan beban pajak perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya dan pengaruh penghematan pajak sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara matematik dan kualitatif dan mempunyai tahapan sebagai berikut:

1. Mengambil data dari laporan keuangan perusahaan yang memuat harga perolehan, aktiva tetap yang akan direvaluasi serta akumulasi penyusutan. Sehingga didapatkan nilai buku aktiva pada tahun berjalan.
2. Menganalisis aktiva tetap perusahaan sesuai dengan syarat syarat yang telah ditetapkan dan memilah mana aktiva tetap yang dapat direvaluasi dan yang tidak dapat direvaluasi, dengan demikian diperoleh nilai aktiva tetap yang baru.

3. Setelah diperoleh nilai aktiva tetap yang baru, kemudian dicari selisih lebihnya diperoleh dari selisih nilai pasar aktiva tetap pada tanggal penilaian kembali dengan nilai buku fiskal aktiva tetap pada tanggal penilaian kembali.
4. Atas selisih lebih penilaian kembali aktiva, setelah dikurangi dengan kompensasi kerugian yang diperkenankan secara fiskal, dikenakan PPh Final 10%.
5. Mencatat jurnal penyesuaian atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap.

Penelitian ini menggunakan sampel PT. Angkasa Pura I (Persero) Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi Manado. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi Manado periode tahun 2011 - 2012.

Hasil penelitian ini adalah Aktiva tetap PT. (Persero) Angkasa Pura I Kantor Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi dinilai berdasarkan harga perolehan. Hak atas tanah tidak diamortisasi, sedangkan aktiva tetap selain tanah, disusutkan menggunakan metode garis lurus (*straight line*). Tarif penyusutan dan taksiran masa manfaat aktiva tetap pada PT. (Persero) Angkasa Pura I sesuai dengan Undang-undang Perpajakan. Pendekatan revaluasi dalam penilaian kembali aktiva tetap PT. (Persero) Angkasa Pura I Kantor Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi Manado ini adalah pendekatan apresiasi yaitu penilaian kembali aktiva tetap yang tercatat. Laba rugi perusahaan adalah Rp. 4.464.157.916,71 sebelum dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) terhadap Badan dengan pengenaan tarif pajak Badan sebesar 10%,15%, dan 30%. Dengan demikian besarnya PPh Terhutang PT. (Persero) Angkasa Pura I Kantor Cabang

Bandar Udara Sam Ratulangi sesuai dengan tarif pajak PPh Pasal 17 Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 10\% \times \text{Rp. } 50.000.000 &= \text{Rp. } 5.000.000 \\
 15\% \times \text{Rp. } 50.000.000 &= \text{Rp. } 7.500.000 \\
 30\% \times \text{Rp. } 4.364.157.916,71 &= \underline{\text{Rp. } 1.309.247.375,01} \\
 &\text{Rp. } 1.321.747.375,01
 \end{aligned}$$

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah sama sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya. Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah variabel independen penelitian terdahulu menggunakan penghematan pajak. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen *leverage*, *market book ratio*, arus kas operasi, *firm size*, dan *fixed asset intensity*.

10. Dyna Seng, Jiahua Su (2010)

Tujuan penelitian Seng dan Su (2010) adalah memberikan bukti untuk mendukung temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan biaya politik. Artinya, perusahaan-perusahaan besar yang ditemukan lebih cenderung untuk merevaluasi aset mereka untuk mengurangi biaya politik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan manajemen dalam merevaluasi aset tetap perusahaannya dan biaya kontrak, biaya politik, *market book ratio* dan asimetri informasi sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kedua metode univariat dan multivariat

digunakan untuk menguji hipotesis yang dikembangkan. Univariat metode mengevaluasi hubungan antara variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Karena sebagian besar variable ada yang tidak terdistribusi normal. Uji *Mann Whitney U* digunakan sebagai tes untuk perbedaan dalam variabel penjelas antara dua kelompok, yang berbeda dari non revaluers dan revaluers dan juga, regresi logistik digunakan untuk uji multivariat. Regresi logistik tidak bergantung pada asumsi normalitas, dan itu sangat berguna untuk situasi di mana variabel dependen adalah variabel dikotomis.

Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 170 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New Zealand dari 1999 ke 2003 tahun keuangan. Sampel ini akan lebih disempurnakan dengan sejumlah kriteria eksklusi dibahas sebagai berikut. Pertama, dari studi sebelumnya revaluasi aset umumnya mengecualikan perusahaan industri tertentu seperti perbankan, keuangan dan investasi dan juga untuk perusahaan baru laporan tahunan yang tersedia hanya satu tahun selama lima ulasan tahun juga dikecualikan, karena tidak ada perbandingannya yang bisa dilakukan untuk perilaku revaluasi mereka dalam tahun lainnya.

Hasil Penelitian ini adalah memberikan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar yang ditemukan lebih cenderung untuk merevaluasi aset mereka untuk mengurangi biaya politik. Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa kegiatan revaluasi sebagian besar Selandia Baru perusahaan yang dilakukan secara rutin oleh penilai independen. Hal ini juga menemukan bahwa beberapa perusahaan memilih untuk mengungkapkan nilai-nilai saat ini dari aset tetap

dalam catatan rekening mereka dari pada mengakui dalam laporan keuangan mereka.

Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah sama sama menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependennya, dan menggunakan *market book ratio* sebagai variabel independennya.

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan biaya kontrak, biaya politik, *market book ratio* dan asimetri informasi. Tetapi penelitian saat ini menggunakan variabel independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity*.
2. Pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan sampel yang terdiri dari 170 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New Zealand dari 1999 ke 2003 tahun keuangan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan menggunakan *Purposive Sampling*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa “Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya

beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.”

Oleh karena itu dengan adanya teori ini dapat membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Dalam penelitian Zimmerman (1986) , mereka menemukan bahwa manajer memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang mereka dapat (*bonus hypothesis*) dan mengurangi kemungkinan terlanggarnya *bond covenant* (*debt covenant hypothesis*). Selain itu, terkait dengan *political process*, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan (*size hypothesis*). *Size hypothesis* ini erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang muncul.

Penelitian ini menguji teori akuntansi positif karena timbulnya masalah dimana manajer harus mengelola atau menentukan kebijakan dalam hal pengelolaan atau menilai kembali aset tetap perusahaannya. Dengan begitu manajer akan mengubah atau memilih metode akuntansi mereka untuk menilai aset tetapnya dengan menggunakan nilai wajarnya. Sehingga kebijakan ini dapat menguntungkan bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

Ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, maka kepercayaan kreditur terhadap perusahaan akan lemah. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman atau

kemampuan manajer dalam menetapkan sebuah kebijakan. Dalam hal ini manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan ekuitas perusahaan karena ketika ekuitas perusahaan naik maka tingkat *leverage* akan turun yang berarti perusahaan layak untuk mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur. Metode akuntansi yang sesuai untuk dapat meningkatkan ekuitas adalah metode revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan sering menjadi proksi *political factor*. Ketika ukuran perusahaan tinggi maka tuntutan-tuntutan dari pihak eksternal akan semakin banyak maka manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan agar tuntutan-tuntutan dari pihak eksternal dapat berkurang. Metode akuntansi yang sesuai untuk menurunkan laba adalah metode revaluasi aset tetap. *Market book ratio* yang tinggi akan mengakibatkan *undervalued asset* pada perusahaan. *Undervalue* pada nilai aset dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah. Oleh karena itu manajer perlu menentukan kebijakan untuk menilai aset secara wajar. Metode atau kebijakan yang dapat menilai aset tetap secara wajar yaitu metode revaluasi aset tetap.

Fixed asset intensity merupakan proporsi aset terbesar di perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan penilaian aset tetap perusahaannya. Metode yang paling sesuai untuk menilai aset tetap secara wajar adalah metode revaluasi aset tetap yang akan meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu intensitas aset tetap dapat

menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima ketika aset tetap tersebut dijual.

2.2.3 Konsep Variabel Dependen dan Variabel Independen

2.2.3.1 Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK 16, revisi 2007). Dengan begitu perusahaan harus memilih kebijakan yang tepat dalam menilai aset tetap yang telah digunakan.

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap yang dimiliki perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh inflasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Tindakan penilaian kembali ini dilakukan karena aset tetap yang didasarkan pada harga perolehan (*historical cost*), sehingga dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi. Oleh sebab itu penting bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap untuk menentukan nilai yang wajar bagi aset tetapnya.

Terdapat dua kebijakan metode akuntansi untuk mencatat aset tetap :

1. Metode Biaya

Pada metode biaya setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2. Metode Revaluasi

Pada metode revaluasi setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang dinilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Aset tetap yang dapat di revaluasi adalah :

1. Aset tetap berwujud dalam bentuk tanah, kelompok bangunan, dan bukan bangunan yang tidak dimaksudkan untuk dialihkan atau dijual.
2. Aset tersebut terletak atau berada di wilayah Indonesia.
3. Penilaian kembali dapat dilakukan terhadap seluruh aset tetap (revaluasi total) atau terhadap sebagian aset tetap (revaluasi parsial) yang dimiliki perusahaan.
4. Penilaian kembali aset tetap dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap pada saat penilaian dilakukan, yang ditetapkan oleh perusahaan penilai atau penilai yang diakui oleh pemerintah.
5. Dalam hal ini nilai pasar atau nilai wajar yang ditetapkan oleh perusahaan penilai atau penilai yang diakui oleh pemerintah ternyata

kemudian tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka Dirjen Pajak akan memberikan nilai pasar aset yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap. Diantaranya yaitu *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity*, *market book ratio* dan *firm size* (Anderson, 2015; Tunggul dan Aria, 2015). Beberapa faktor yang mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap :

2.2.3.2 Leverage

Rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya (Arief dan Edi, 2008:63). *Leverage* menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Perusahaan yang menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk membiayai investasinya dinilai mempunyai resiko (Army, 2013). Rasio *leverage* juga merupakan salah satu indikator pengukuran kreditur dalam menilai resiko terhadap pengembalian pinjaman suatu perusahaan. Jika rasio *leverage* didalam perusahaan tinggi maka dapat diindikasikan bahwa perlindungan terhadap jaminan pengembalian pinjaman kreditur rendah. Tingginya rasio *leverage* disebabkan karena jumlah liabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai aset suatu perusahaan.

Rasio *leverage* terdiri dari *debt ratio*, *financial ratio*, *fixed charge coverage ratio*, dan *cash flow coverage*.

1. *Debt ratio*

Rasio ini dikenal juga dengan sebutan *debt to asset* yang membandingkan antara total hutang dengan total ativa. Para kreditur menginginkan *debt ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Financial leverage*

Rasio *Financial leverage* juga dikenal dengan sebutan *DER (debt to equity ratio)*. Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal serta merupakan salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat meberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap, rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Financial charge coverage ratio*

Rasio ini lebih luas dari pada TIER karena selain bunga pinjaman, rasio ini juga melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (*leasing*) dapat diandalkan untuk membayar kewajian finansial berupa biaya bunga dan pembayaran *leasing*.

4. *Cash flow coverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya berupa bunga dan pembayaran cicilan hutang baik berupa hutang bank maupun leasing.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis rasio *leverage debt ratio*.

Rasio *leverage* yang rendah dapat memberikan kepercayaan terhadap kreditur bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman, oleh karena itu tingginya rasio *leverage* dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan kebijakan penilaian aset tetap yaitu revaluasi aset tetap.

2.2.3.3 Arus Kas Operasi

Arus kas bersih yang terjadi dari setiap situasi dapat dikaji untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan pendanaan mana yang akan membawa perusahaan ke kondisi keuangan yang sulit. Kapasitas perusahaan dalam memperoleh pinjaman seharusnya tergantung pada arus kas bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode krisis (Agnes, 2004:91). Terdapat tiga jenis aktivitas arus kas :

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Arus kas dari operasi meliputi laba bersih (*net income*), depresiasi,

dan perubahan-perubahan dalam aktiva lancar serta kewajiban lancar selain kas dan hutang jangka pendek yang berbunga.

2. Aktivitas investasi (*investing activities*), perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas . arus kas ini mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Arus kas ini meliputi investasi dalam aktiva tetap atau penjualan aktiva tetap.
3. Aktivitas pendanaan (*financial activities*) merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi dan pinjaman entitas. Aktivitas pendanaan berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas. Arus kas ini meliputi penambahan kas sepanjang tahun oleh penerbitan utang jangka pendek, utang jangka panjang atau saham, dan pembayaran dividen.

Dalam penelitian ini arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan memelihara kemampuan operasi entitas. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menyebabkan kekhawatiran yang besar oleh para kreditur dikarenakan semakin kecil arus kas

dari aktivitas operasi semakin kecil pula kemungkinan pengembalian utang yang diberikan kreditur.

Perusahaan perlu untuk menentukan kebijakan akuntansi untuk memberikan arus kas operasi yang meningkat setiap tahunnya agar dapat mengembalikan kepercayaan kreditur. Terdapat tiga aktivitas arus kas yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Salah satu contoh Aktivitas investasi yaitu pembayaran dan penerimaan kas untuk aset tetap, oleh karena itu perusahaan dapat melakukan kebijakan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan nilai aset tetapnya. Karena dengan menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap nilai aset akan cenderung naik.

2.2.3.4 Market Book Ratio

Harga saham biasa adalah harga yang berlaku dipasar (bursa saham) untuk suatu waktu. Sedangkan laba perlembar saham adalah lebih bersih untuk para pemegang saham semakin tinggi rasio *price earning ratio* , semakin mahal harga saham suatu perusahaan (relatif terhadap laba perlembarnya). Perbedaan *market book ratio* dan *price earning ratio* hanya terletak pada penyebut yang digunakan yaitu nilai buku ekuitasnya (Handono, 2008:63).

Market book ratio merupakan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Selain itu *Market book ratio* juga merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Bila *market book ratio* tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata industri maka perusahaan lebih efisien menggunakan aset untuk nilainya. Rasio ini berasal dari neraca yang

memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari *intangible asset* dalam neraca. Akibatnya, *market book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *undervalued asset*. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap (Tay, 2009).

2.2.3.5 *Firm Size*

Firm size (ukuran perusahaan) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Terdapat beberapa parameter dalam menentukan ukuran perusahaan yaitu dilihat dari banyaknya jumlah pegawai, nilai penjualan perusahaan, aktifitas operasi perusahaan, aktiva yang dimiliki perusahaan dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan juga sering menjadi proksi dari *political factor*. Dimana ketika ukuran perusahaan tinggi maka akan menarik perhatian banyak pihak eksternal misalnya saja DJP. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindar dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat.

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Ukuran perusahaan juga menentukan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. perusahaan

besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai jenis utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar juga terdapat kemungkinan memiliki biaya politik yang besar dan menarik sejumlah pihak eksternal perusahaan (Agnes, 2004:103).

Nilai aset tetap juga merupakan salah satu indikator ukuran perusahaan, oleh karena itu perusahaan seharusnya memberikan nilai yang tepat bagi nilai asetnya. Revaluasi aset dapat menampilkan konservatisme melalui nilai aset yang bisa mengurangi visibilitas politik disebabkan karena depresiasi yang semakin besar (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

2.2.3.6 *Fixed Asset Intensity*

Fixed Asset Intensity adalah tingkat pengembalian investasi, merupakan suatu variabel yang muncul dari fluktuasi harga saham, akibat adanya informasi baru yang mengundang reaksi dari investor. *Fixed asset intensity* juga merupakan salah satu faktor yang diuji mengenai asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidaksamaan informasi yang diterima oleh pihak internal dan pihak eksternal hal ini terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya. Pada informasi asimetri, diasumsikan bahwa orang luar tidak dapat mengamati karakteristik perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, perhitungan nilai sekuritas dalam perusahaan terkadang memiliki hasil yang berbeda dengan pihak lain sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya *undervalued* akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti

pembayaran dividen yang lebih tinggi. *Fixed asset intensity* merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan dalam asimetri informasi (Seng dan Su, 2010).

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima dari transaksi aset tersebut. Ketika intensitas aset tetap tinggi perusahaan akan memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

2.2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah hal ini disebabkan semakin rendah rasio hutang maka akan semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Jika *leverage* disuatu perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan menentukan kebijakan untuk merevaluasi aset tetap perusahaannya, rasio *leverage* yang tinggi disebabkan oleh liabilitas suatu perusahaan terlalu tinggi dan total aset perusahaan yang rendah. Rendahnya total aset suatu perusahaan disebabkan karena perusahaan menilai aset dengan tidak wajar atau berdasarkan nilai buku.

Untuk menurunkan rasio *leverage* perusahaan harus memberikan nilai yang relevan terhadap asetnya dengan cara melakukan revaluasi aset tetap, dengan begitu aset tidak akan dinilai terlalu rendah dan hal ini akan memberikan nilai aset

yang relevan sesuai dengan nilai wajarnya pada saat ini, dengan begitu rasio *leverage* akan turun, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur karena dianggap mampu untuk memberikan perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Pernyataan ini juga di dukung penelitian Andinson (2015), Tunggul Natalius Hamanihuruk, Aria Farah Mita (2015) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aktiva tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* disuatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan manajer dalam menentukan kebijakan untuk merevaluasi aset tetapnya.

Sedangkan menurut penelitian Resti, dkk (2015) membuktikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan manajer dalam merevaluasi aset tetapnya. Hal ini didukung oleh Cotter (1999) dalam Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwasanya perusahaan yang menggunakan metode revaluasi aset untuk menghindari kegagalan pembayaran pada perjanjian utang akan mengurangi kredibilitas manajemen dan dapat meningkatkan biaya *contracting* di masa depan.

Henderson dan Goodwin (1992) dalam Seng dan Su (2010) berpendapat bahwa pemberi pinjaman menyadari revaluasi aset dan kemungkinan yang ditimbulkan dari revaluasi aset telah menjadi pertimbangan dalam menentukan perjanjian utang. Lin dan Peasnell (2000a) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penilaian kembali sebagai alat akuntansi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidaklah pasti, karena kreditur

dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio hutang.

Dalam kaitannya dengan teori akuntansi positif proses dimana pemahaman manajer dalam melihat rasio *leverage* perusahaannya sangat diperlukan. Manajer harus dapat memahami dan membaca kondisi perusahaannya salah satunya yaitu melalui tingkat rasio *leverage* apakah rasio cenderung tinggi atau rendah, dan dapat memahami apa saja akar masalah dari tingginya suatu rasio *leverage* yang kemudian manajer akan mengambil kebijakan yang berguna dimasa depan suatu perusahaan. Salah satu kebijakan yang baik dalam menurunkan tingkat rasio *leverage* yaitu revaluasi aset tetap.

2.2.5 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar deviden dan memelihara kemampuan operasi entitas. Penurunan arus kas aktivitas operasi dapat mempengaruhi kreditur dalam memberikan pinjaman. Revaluasi aset tetap memungkinkan terjadinya kenaikan aset yang lebih tinggi dalam laporan keuangan, dengan begitu perusahaan akan lebih meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang.

Oleh karena itu penurunan arus kas operasi suatu perusahaan salah satunya disebabkan karena nilai aset tetap yang di laporkan terlalu rendah dan tidak sesuai dengan nilai wajarnya. Keadaan seperti ini dapat diatasi dengan melakukan kebijakan revaluasi aset tetap yang diharapkan dapat memunculkan nilai wajar aset tetap suatu perusahaan. Sehingga ketika perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap perusahaan dapat memperbaiki atau meningkatkan arus kas operasinya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kebijakan manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015; Seng dan Su, 2010).

Berbeda halnya dengan Resti, dkk (2015) menemukan bahwa arus kas operasi di suatu perusahaan tidak mempengaruhi signifikan dalam menentukan kebijakan manajer dalam merevaluasi aset tetapnya. Hal ini disebabkan karena manajer beranggapan bahwa arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan. Sehingga mungkin saja penurunan arus kas dari aktivitas operasi bukan hanya berfokus pada aset tetap tapi juga dapat diimbangi oleh aktivitas lainnya seperti aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Sehingga manajer beranggapan bahwa pemberi pinjaman akan melihat arus kas perusahaan secara keseluruhan dibandingkan hanya berfokus pada arus kas operasi saja.

Dalam kaitanya dengan teori akuntansi positif proses dimana pemahaman manajer dalam melihat tingkat arus kas operasi perusahaannya sangat diperlukan. Manajer harus dapat memahami dan membaca kondisi perusahaannya salah satunya yaitu melalui tingkat arus kas operasi suatu perusahaan apakah arus

kas operasi naik setiap tahunnya atau mengalami penurunan setiap tahunnya, dan dapat memahami apa saja akar masalah dari peningkatan arus kas operasi yang ada di perusahaan yang kemudian manajer akan mengambil kebijakan yang berguna dimasa depan suatu perusahaan. Salah satu kebijakan yang baik dalam meningkatkan arus kas operasi setiap tahunnya yaitu kebijakan revaluasi aset tetap.

2.2.6 Pengaruh *Market Book Ratio* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Market book ratio merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Market book ratio* tinggi memiliki dampak pada aset perusahaan yaitu terjadinya *undervalued asset*. Kondisi yang seperti ini memungkinkan manajer dalam mengambil kebijakan untuk merevaluasi aset tetap perusahaannya. Dikarenakan nilai aset perusahaan di laporkan terlalu rendah dan untuk memberikan nilai wajar aset suatu perusahaan, perusahaan dapat memberikan nilai aset tetap secara wajar. Ketika perusahaan menilai aset tetapnya terlalu rendah hal ini akan merugikan bagi perusahaan karena akan menyebabkan *market book ratio* yang tinggi, sedangkan *market book ratio* merupakan sinyal pertumbuhan perusahaan, dan *market book ratio* yang tinggi menandakan kondisi perusahaan yang tidak baik.

Penelitian Andison (2015), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *market book ratio* dengan kebijakan manajer dalam

merevaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan memberikan nilai *undervalued* pada nilai aset tetapnya maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah. Karena *market book ratio* merupakan salah satu indikasi pertumbuhan perusahaan.

Sedangkan menurut Tabari dan Adi (2014) *market book ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan manajer dalam merevaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena sekalipun perusahaan melakukan revaluasi aset tetap dan tidak terjadi *undervalued* pada aset tetapnya bukan berarti perusahaan dapat diindikasikan memiliki pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Ini dikarenakan indikator pertumbuhan perusahaan bukan hanya berfokus pada nilai aset tetap suatu perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori akuntansi positif proses dimana pemahaman manajer dalam melihat rasio *market book ratio* perusahaannya sangat diperlukan. Manajer harus dapat memahami dan membaca kondisi perusahaannya salah satunya yaitu melalui tingkat *market book ratio* apakah rasio cenderung tinggi atau rendah, dan dapat memahami apa saja akar masalah dari tingginya suatu *market book ratio* yang kemudian manajer akan mengambil kebijakan yang berguna dimasa depan suatu perusahaan. Salah satu kebijakan yang baik dalam menurunkan tingkat *market book ratio* adalah kebijakan revaluasi aset tetap.

2.2.7 Pengaruh Firm Size Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Firm size (ukuran perusahaan) sering menjadi proksi dari *political factor*. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan

besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindar dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Menurut beberapa penelitian *firm size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kebijakan manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Resti dkk, 2015; Tay, 2009). Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan besar memiliki laba yang tinggi maka akan menarik banyak pihak termasuk DJP untuk memeriksa dan dikenakan pajak yang tinggi pula.

Oleh karena itu perusahaan setidaknya akan melakukan upaya kebijakan merevaluasi aset tetap. Karena ketika perusahaan menetapkan kebijakan revaluasi aset tetap akan memungkinkan nilai aset suatu perusahaan bertambah besar, dan dengan bertambah besarnya nilai aset tetap maka akan memperbesar beban penyusutan suatu aset, dan ketika beban penyusutan aset bertambah, laba perusahaan akan menurun, sehingga pajak atas laba akan lebih rendah. Sehingga perusahaan seharusnya melakukan revaluasi aset tetap untuk penghematan pajak mereka.

Sedangkan menurut penelitian Tay (2009) *Firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan manajer melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap untuk konservatisme laba atau manajemen laba tidak akan bertahan lama atau tidak untuk jangka panjang. Dikarenakan pada hasil akhirnya depresiasi aset yang dihasilkan akan tetap sama. Dan juga ketika laba suatu perusahaan kecil investor

menganggap bahwa perusahaan tersebut bukanlah perusahaan laba dan investor akan berpikir dua kali jika ingin berinvestasi pada perusahaan yang kecil.

Dalam kaitannya dengan teori akuntansi positif proses dimana pemahaman manajer dalam melihat ukuran perusahaannya sangat diperlukan. Manajer harus dapat memahami dan membaca kondisi perusahaannya salah satunya yaitu melalui ukuran perusahaannya apakah termasuk dalam ukuran yang besar atau kecil, dan dapat memahami bagaimana dampak dari besar kecilnya suatu perusahaan. Salah satu kebijakan yang baik dalam menurunkan biaya politik karena besarnya ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari laba perusahaan yaitu penggunaan kebijakan revaluasi aset tetap.

2.2.8 Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

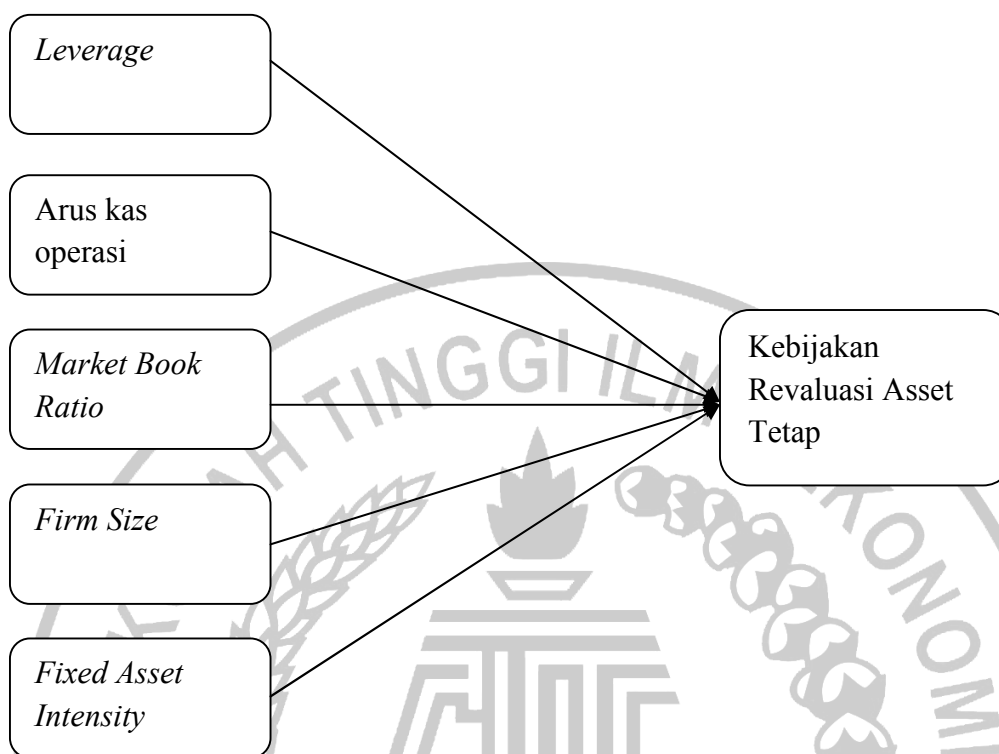
Asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya. Pada asimetri informasi, diasumsikan bahwa orang luar tidak dapat mengamati karakteristik perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya *undervalued* akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi. *Fixed asset intensity* merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan asimetri informasi (Seng dan Su, 2010). *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009).

Pada penelitian Tunggul dan Aria (2015) menemukan bahwa *Fixed Asset Intensity* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kebijakan manajer dalam merevaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut penelitian Resti (2015) *fixed asset intensity* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap bahwa nilai buku suatu perusahaan sudah mencerminkan nilai wajarnya. Terdapat dua metode dalam menilai aset tetap. Perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap lebih tertarik terhadap metode biaya, dimana nilai aset dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Dalam kaitanya dengan teori akuntansi positif proses dimana pemahaman manajer dalam melihat bahwa intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Pemahaman tentang besarnya porsi aset suatu perusahaan yang dapat mengikatkan basis kas menjadi salah satu alasan agar perusahaan mengambil kebijakan revaluasi aset tetap.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran pada gambar 2.1 menjelaskan bahwa variabel *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity* dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andison (2015) dan Tunggul (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Begitu juga dengan arus kas operasi pada penelitian Tunggul (2015), Seng dan Su (2010) dan Naser (2014) membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian Resti, dkk (2015) dan Tunggul (2015) juga membuktikan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. *fixed asset intensity* juga memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Tunggul (2015), Cut, dkk (2016), Seng dan Su (2010) dan Tay (2009). Selain itu penelitian Andison (2015), Cut Anisa (2016) dan Naser (2014) membuktikan bahwa *market book ratio* memiliki pengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan hasil bahwa *leverage* dan *market book ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (Andinson, 2015). Hasil penelitian lain juga menemukan arus kas operasi dan *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (Tunggul, 2015). Pada hasil penelitian Resti, dkk (2015) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

- H1 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap
- H2 : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap
- H3 : *Market Book Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

H4 : *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

H4 : *Fixed Asset Intensity* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

